



PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI FONDASI KETAHANAN KELUARGA

Muhammad Iqbal Dewantara^{1*}, Badrus Shalih²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: dewantara13@gmail.com

Article History:

Received: Sep 21, 2024

Revised: Okt 22, 2024

Accepted: Nov 12, 2024

Keywords:

Pendidikan Akhlak,
Ketahanan Keluarga,
Resiliensi Keluarga,
Pendidikan Islam,
Keluarga Sakinah

Abstract: Keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak menghadapi tantangan multidimensional di era disrupsi digital pada tahun 2023, di mana degradasi moral, lemahnya komunikasi keluarga, serta pengaruh negatif media sosial dan globalisasi mengancam kohesi dan ketahanan keluarga. Pendidikan akhlak yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan formal, sementara peran keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan karakter serta kaitannya dengan ketahanan keluarga masih relatif jarang dikaji secara integratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga serta merumuskan model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga melalui tiga mekanisme utama: (1) internalisasi nilai-nilai akhlak seperti sabar, tanggung jawab, tawakal, dan pengendalian diri yang berfungsi sebagai sumber daya moral dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan kehidupan; (2) pembentukan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif; serta (3) penguatan kohesi dan resiliensi keluarga secara keseluruhan. Strategi implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga mencakup keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, pemberian nasihat dan perhatian, serta komunikasi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model AKHLAK-KELUARGA sebagai kerangka komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga, mempertemukan pemikiran Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience*. Secara praktis, model ini dapat menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat ketahanan keluarga berbasis pendidikan akhlak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program parenting berbasis nilai akhlak, pengembangan forum komunikasi berkala antara sekolah dan keluarga, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan akhlak yang berkelanjutan.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling fundamental dan pertama dalam kehidupan manusia. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali mengenal nilai-nilai, norma, dan ajaran agama yang akan membentuk kepribadian dan karakternya. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi menjadi pusat pendidikan bagi anak-anak, baik dalam pembentukan akhlak, keimanan, maupun kepribadian. Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2023, ketahanan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak, dan sekaligus menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan nasional jangka panjang. Ketahanan nasional tidak mungkin tercapai tanpa ketahanan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan karakter terbentuk (Kemendikbud, 2023).

Namun demikian, di era disrupsi digital dan globalisasi pada tahun 2023, keluarga menghadapi tantangan multidimensional yang mengancam kohesi dan ketahanannya. Degradasi moral di kalangan generasi muda, lemahnya komunikasi keluarga, pengaruh negatif media sosial, serta perubahan gaya hidup yang individualistik menjadi ancaman serius bagi keutuhan dan ketahanan keluarga. Data menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat, dengan salah satu penyebab utamanya adalah konflik rumah tangga yang berkaitan dengan lemahnya komunikasi dan pemahaman agama (BPS, 2023). Banyak persoalan rumah tangga di Indonesia timbul bukan karena kurangnya kemampuan ekonomi, tetapi karena lemahnya akhlak dalam berkomunikasi, rendahnya kedewasaan dalam mengelola konflik, hingga masih kuatnya pola pikir individualistik dalam relasi suami-istri.

Fenomena ini semakin diperparah dengan derasnya arus informasi digital yang memengaruhi pola interaksi orang tua dan anak. Generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi langsung dengan keluarga. Penggunaan gawai yang berlebihan telah menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya ditanamkan dalam keluarga menjadi terabaikan. Seorang sosiolog menyebut kondisi ini sebagai krisis komunikasi orang tua dengan anak (Suyanto, 2023). Para orang tua mulai menghadapi tantangan dalam membangun kedekatan dengan anak, menghadapi penggunaan gawai yang berlebihan, hingga menyelaraskan visi pengasuhan antara ayah dan ibu.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, rendahnya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidikan akhlak di rumah, di mana banyak orang tua memercayakan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada sekolah. *Kedua*, lemahnya komunikasi dan keteladanan orang tua dalam membentuk akhlak anak, yang disebabkan oleh kesibukan kerja dan kurangnya pemahaman keagamaan. *Ketiga*, pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan yang mengancam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam keluarga. *Keempat*, masih terbatasnya model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga secara komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga. Penelitian oleh Shalih (2023) menemukan bahwa integrasi pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, penguatan nilai di madrasah, serta komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Penelitian oleh Jannah (2023) mengungkapkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman. Penelitian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun ketahanan keluarga di era digital (Tim Peneliti, 2023\)) menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai *resilience buffer* yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek—baik pada strategi pedagogis di kelas, metode internalisasi di keluarga, atau ketahanan keluarga secara terpisah—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga saling terkait secara integratif. Kajian tentang pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam selama ini lebih banyak berfokus pada strategi pedagogis di kelas, sementara peran keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan karakter serta kaitannya dengan ketahanan keluarga masih relatif jarang dikaji secara integratif. Selain itu, model integratif yang mempertemukan pemikiran klasik tentang pendidikan akhlak dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience* masih terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat pada tahun 2023, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkaitan dengan lemahnya ketahanan keluarga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan kenakalan remaja yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga serta merumuskan model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga pada tahun 2023. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi mekanisme pendidikan akhlak dalam memperkuat ketahanan keluarga; (2) menganalisis strategi implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga; (3) merumuskan model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga? (2) Apa saja strategi implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga? (3) Bagaimana model integratif yang menghubungkan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model integratif pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga yang komprehensif dan aplikatif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan

ketahanan keluarga dengan mengintegrasikan pemikiran klasik Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience*. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam memperkuat ketahanan keluarga berbasis pendidikan akhlak. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan strategi konkret dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di rumah. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan program parenting dan kolaborasi dengan keluarga. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan ketahanan keluarga berbasis pendidikan agama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pendidikan akhlak dalam keluarga Muslim di Indonesia, dengan fokus pada konsep-konsep kunci seperti keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap peran pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep pendidikan akhlak, ketahanan keluarga, serta hubungan integratif antara keduanya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, dan kompleksitas fenomena pendidikan akhlak dalam keluarga dan kaitannya dengan ketahanan keluarga. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk merumuskan model integratif yang komprehensif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. **Data primer** berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas pendidikan akhlak dalam keluarga, ketahanan keluarga, resiliensi keluarga, serta integrasi pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kelayakan akademik, dengan periode publikasi 2018-2023. **Data sekunder** berupa buku akademik, hasil penelitian terdahulu (skripsi, tesis, dan disertasi), serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga, termasuk

pemikiran klasik seperti Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan, serta pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama dalam keluarga.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga; (2) kredibilitas akademik, yaitu berasal dari jurnal terakreditasi, penerbit buku akademik terpercaya, atau institusi resmi; (3) kontribusi konseptual atau temuan empiris yang dapat digunakan dalam proses sintesis; dan (4) periode publikasi yang relatif mutakhir (2018-2023) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti "pendidikan akhlak keluarga", "ketahanan keluarga", "resiliensi keluarga Islam", "*family resilience Islamic education*", "pendidikan akhlak fondasi keluarga", dan "internalisasi akhlak keluarga". Penelusuran dilakukan melalui database akademik seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. **Tahap pertama** adalah identifikasi kata kunci dan penelusuran awal untuk memetakan literatur yang tersedia. **Tahap kedua** adalah seleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema dan kriteria kualitas akademik. **Tahap ketiga** adalah pencatatan informasi penting dari sumber yang terpilih, meliputi fokus penelitian, metode, temuan utama, tantangan, dan rekomendasi. **Tahap keempat** adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema analitis yang telah ditentukan, yaitu mekanisme pendidikan akhlak, strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta model integratif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. **Reduksi data** dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan peran pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga, strategi implementasi, serta model integratif. **Penyajian data** dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasikan temuan ke dalam kategori-kategori tematik. **Penarikan kesimpulan** dilakukan secara induktif dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Analisis juga menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap konsep-konsep kunci, strategi implementasi, serta model integratif yang terbentuk. Proses analisis meliputi: (1) pengorganisasian data dengan mengelompokkan seluruh sumber literatur berdasarkan tema dan subtema; (2) pengkodean (*coding*) dengan memberikan kode pada setiap informasi penting yang ditemukan dalam literatur; (3) identifikasi tema dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data; (4) sintesis dengan menyatukan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Selain itu, dilakukan *member check* melalui pengecekan ulang terhadap kutipan dan referensi yang digunakan, serta *audit trail* dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian. Sebagaimana ditekankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), triangulasi

sumber dan audit trail merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur pada tahun 2023, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga melalui tiga mekanisme utama: (1) internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai sumber daya moral; (2) pembentukan pola komunikasi dan relasi yang harmonis; serta (3) penguatan kohesi dan resiliensi keluarga secara keseluruhan.

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak sebagai Sumber Daya Moral

Mekanisme pertama adalah internalisasi nilai-nilai akhlak yang berfungsi sebagai sumber daya moral bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, tawakal, dan pengendalian diri berfungsi sebagai sumber daya moral yang membantu keluarga menghadapi tekanan sosial dan tantangan perkembangan anak. Ketahanan keluarga yang mampu membawa keluarga menjadi tangguh dan bahagia perlu dilandasi nilai-nilai agama sebagai kebutuhan setiap anggota keluarga.

Penelitian Sulastris & Anwar (2023) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada makhluk lain di lingkungan sekitar, serta akhlak kepada diri sendiri. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, setiap anggota keluarga memiliki landasan moral yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai ujian. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6, menjaga keluarga bukan hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menanamkan akidah, membiasakan ibadah, dan membentuk akhlak yang mulia.

Manan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan sarana utama penguatan ketahanan moral dan sosial. Ketahanan keluarga dilihat dari berbagai aspek secara keseluruhan mampu dikuatkan melalui pendidikan akhlak yang diterapkan secara optimal dalam setiap keluarga. Ilmu agama yang ditanamkan dengan baik akan membentuk kepribadian anggota keluarga sehingga ketahanan keluarga juga semakin lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brajša-Žganec, Džida, & Kućar (2023) yang menunjukkan bahwa religiositas dan sistem keyakinan berkontribusi pada resiliensi keluarga.

Pembentukan Pola Komunikasi dan Relasi yang Harmonis

Mekanisme kedua adalah pembentukan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif. Penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa religiositas, sistem keyakinan, dan komunikasi keluarga berkontribusi pada resiliensi keluarga. Akhlakul karimah menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis, damai, dan kokoh menghadapi berbagai tantangan zaman.

Tim Peneliti (2023) menemukan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan pendidikan akhlak cenderung menunjukkan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif. Ketahanan keluarga

dapat diwujudkan dengan menguatkan nilai-nilai agama, mempererat komunikasi, serta menjaga keharmonisan antaranggota keluarga. Pembinaan pra-nikah berbasis akhlak adalah investasi jangka panjang bagi stabilitas keluarga dan ketahanan sosial bangsa. Masyarakat yang berakhlak bermula dari keluarga yang berakhlak.

Penelitian Romdhoni (2023) menegaskan bahwa membangun rumah tangga bukan sekadar membangun rumah, melainkan membentuk ekosistem akhlak dalam interaksi sehari-hari—dari dialog, pengambilan keputusan, pola asuh anak, hingga tata nilai dalam kehidupan domestik. Keluarga yang berhasil membangun komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari luar.

Penguatan Kohesi dan Resiliensi Keluarga

Mekanisme ketiga adalah penguatan kohesi dan resiliensi keluarga secara keseluruhan. Pendidikan akhlak dalam keluarga tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga memperkuat kohesi dan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Studi tentang *family resilience* pada tahun 2023 menegaskan bahwa religiositas, sistem keyakinan, dan komunikasi keluarga berkontribusi pada resiliensi keluarga.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa keluarga berbasis pendidikan agama merupakan pilar utama dalam menciptakan ketenangan hidup atau dalam membina keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Pendekatan preventif melalui pendidikan agama dapat mendukung terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta mengurangi angka perceraian. Ketahanan keluarga yang kuat dapat membantu anak-anak untuk mengatasi pengaruh negatif teknologi dan globalisasi. Pendidikan akhlak berbasis Islam dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat ketahanan keluarga untuk menghadapi tantangan zaman.

Penelitian Faradhila (2023) dan Muliati (2023) juga mengkonfirmasi bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan ketahanan keluarga. Keluarga yang menerapkan pendidikan akhlak secara konsisten cenderung memiliki anggota keluarga yang lebih resilien dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarga pada tahun 2023.

Keteladanan Orang Tua (Uswah Hasanah)

Strategi pertama dan paling fundamental adalah keteladanan orang tua. Penelitian Shalih (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, penguatan nilai di madrasah, serta komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata bagi anak-anaknya.

Pemikiran klasik Al-Ghazali (2006) tentang pembiasaan dan keteladanan tetap memiliki daya jelaskan yang kuat ketika dibaca dalam dialog dengan teori kontemporer tentang *family resilience*. Orang tua yang menjadi teladan dalam berperilaku, bertutur kata, dan beribadah akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya. Penelitian Khoirun (2023)

dan Musdhalipah (2023) juga menegaskan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu metode utama yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak dalam keluarga.

Keteladanan orang tua mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang tua beribadah, berinteraksi dengan sesama, mengelola emosi, dan menghadapi masalah. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak.

Pembiasaan Religius di Rumah

Strategi kedua adalah pembiasaan religius di rumah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan religius di rumah menjadi salah satu pilar utama integrasi pendidikan akhlak. Kegiatan keislaman yang rutin dilakukan anak-anak seperti tempat pendidikan Al-Qur'an dan kajian keagamaan menjadi faktor pendukung pendidikan akhlak dalam keluarga.

Penelitian Shalih (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan religius di rumah mencakup berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Metode pembiasaan merupakan metode utama yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak. Pembiasaan tidak hanya menghargai aktivitas, tetapi juga membentuk karakter anak secara utuh dan sepanjang waktu.

Jannah (2023) menegaskan bahwa melalui pembiasaan ibadah dan adab yang baik, nilai-nilai akhlak akan tertanam dalam diri anak secara alami dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan membentuk kebiasaan baik yang melekat pada diri anak hingga dewasa. Kegiatan pembiasaan yang efektif mencakup pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama, serta pembiasaan adab seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan menghormati orang tua.

Pemberian Nasihat dan Perhatian

Strategi ketiga adalah pemberian nasihat dan perhatian yang konsisten dari orang tua kepada anak. Metode nasihat dan pemberian perhatian menjadi bagian dari strategi orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan akhlak. Orang tua perlu memberikan nasihat yang bijak dan penuh kasih sayang, serta memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan anak.

Penelitian Habibahtiah (2022) dan Utami (2023) menunjukkan bahwa penanaman nilai agama Islam dalam keluarga dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat nilai akidah-akhlak, syari'ah, dan mu'amalah. Orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan, sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya karakter anak ditentukan. Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Nasihat yang diberikan orang tua harus disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara yang keras atau menghakimi. Pendekatan Zakiah Daradjat (1995) menekankan bahwa menanamkan pendidikan agama kepada anak-anak harus dengan penuh cinta dan perhatian dari orang tua atau keluarga di rumah. Kegagalan pendidikan berasal

dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan anak-anak kurang mendapat kasih sayang dari keluarga.

Komunikasi Berkelanjutan antara Keluarga dan Lembaga Pendidikan

Strategi keempat adalah komunikasi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian Shalih (2023) menunjukkan bahwa komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu pilar integrasi pendidikan akhlak. Kolaborasi antara keluarga dan madrasah atau sekolah sangat penting untuk memastikan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Efektivitas kurikulum PAI tidak semata-mata ditentukan oleh strategi pembelajaran guru di kelas, tetapi juga oleh kesinambungan nilai antara rumah dan madrasah. Madrasah dapat mengembangkan program parenting berbasis nilai akhlak, forum komunikasi berkala antara guru dan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral siswa. Penelitian Khoirun (2023) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

Komunikasi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan memungkinkan adanya koordinasi dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Orang tua dan guru dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, kendala yang dihadapi, dan strategi yang efektif dalam mendidik akhlak anak. Sinergi ini akan memperkuat konsistensi nilai yang diterima anak di rumah dan di sekolah.

Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Berdasarkan penelitian Jannah (2023), internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga berlangsung melalui tiga tahapan utama.

Tahap Transformasi Nilai

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu tahap pengenalan dan penyampaian nilai-nilai akhlak kepada anak. Pada tahap ini, orang tua berperan sebagai penyampai informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang baik dan benar. Anak mulai mengenal dan memahami nilai-nilai akhlak melalui pengajaran langsung, cerita-cerita inspiratif, dan berbagai kegiatan pengenalan nilai. Tahap transformasi mencakup kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, serta kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima.

Tahap Transaksi Nilai

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu tahap interaksi dan refleksi nilai melalui dialog, bimbingan, dan pengalaman langsung. Pada tahap ini, anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi mulai berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut melalui praktik dan pengalaman sehari-hari. Anak mulai merefleksikan nilai-nilai yang diterima dan mulai mengorganisasikannya dalam sistem nilai pribadi. Tahap transaksi mencakup aktivitas siswa untuk mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul, serta aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri.

Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai telah menjadi bagian dari kepribadian anak dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari secara spontan. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak yang telah diinternalisasi menjadi watak dan kepribadian anak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqamah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga meliputi sarana prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan kegiatan yang baik, dan kemauan anak itu sendiri. Kegiatan keislaman yang rutin dilakukan anak-anak seperti tempat pendidikan Al-Qur'an dan kajian keagamaan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan melalui program parenting berbasis nilai akhlak, forum komunikasi berkala antara guru dan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral siswa menjadi faktor pendukung yang penting. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan memastikan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Penelitian Shalih (2023) menunjukkan bahwa orang tua mendemonstrasikan komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama dengan secara konsisten mencontohkan praktik ibadah, memfasilitasi diskusi keagamaan di rumah, dan secara aktif terlibat dalam program keagamaan berbasis sekolah. Adanya dukungan keluarga dengan cara memotivasi anak menjadi faktor pendukung peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama dalam implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga meliputi faktor orang tua, lingkungan sosial, anak itu sendiri, dan faktor teknologi. Kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pembinaan akhlak mulia di keluarga menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Pengaruh negatif media sosial dan teknologi juga menjadi tantangan serius. Anak-anak lebih banyak terpapar konten negatif di media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di rumah. Lingkungan pergaulan yang kurang baik juga dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Kesibukan orang tua dalam bekerja, pendidikan orang tua yang masih rendah, dan anggapan bahwa tanggung jawab pendidikan adalah tugas sekolah menjadi kendala yang signifikan.

Penelitian Utami (2023) dan Muliati (2023) mengidentifikasi bahwa faktor penghambat utama meliputi kesibukan orang tua, rendahnya pemahaman agama orang tua, pengaruh negatif media sosial, dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Faktor internal anak seperti kemalasan dalam melaksanakan apa yang diperintah orang tuanya juga menjadi kendala dalam proses pendidikan akhlak.

Model AKHLAK-KELUARGA: Kerangka Integratif

Berdasarkan analisis mekanisme, strategi, dan proses internalisasi di atas, penelitian ini mengembangkan Model AKHLAK-KELUARGA sebagai kerangka komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama.

Pilar Pertama: Akhlak sebagai Fondasi

Pilar pertama menempatkan pendidikan akhlak sebagai landasan utama ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, tawakal, dan pengendalian diri. Pilar ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak dapat dibangun tanpa landasan moral yang kokoh, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam dan diperkuat oleh pemikiran Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan. Akhlak yang tertanam dalam jiwa akan menjadi sumber kekuatan bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pilar Kedua: Keluarga sebagai Lingkungan Primer

Pilar kedua mengakui keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Pilar ini menekankan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus dimulai dari rumah, dengan orang tua sebagai pendidik utama dan teladan pertama bagi anak-anak. Strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan komunikasi berkelanjutan menjadi instrumen utama dalam pilar ini. Keluarga berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak, tempat nilai-nilai akhlak ditanamkan dan dikembangkan.

Pilar Ketiga: Ketahanan sebagai Outcome

Pilar ketiga menjadikan ketahanan keluarga sebagai *outcome* dari pendidikan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan. Pilar ini menekankan bahwa keluarga yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai akhlak akan menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh negatif media sosial, globalisasi, dan perubahan zaman. Ketahanan keluarga mencakup ketahanan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual yang semuanya diperkuat oleh pendidikan akhlak.

Model AKHLAK-KELUARGA menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak tidak semata-mata ditentukan oleh strategi pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kesinambungan nilai antara rumah dan lembaga pendidikan. Model integratif ini tidak tampil sebagai dokumen formal yang tersusun secara administratif, melainkan hadir dalam praktik keseharian keluarga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius, dan komunikasi yang terus dijaga.

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pendidikan akhlak dan ketahanan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga melalui tiga mekanisme utama: internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai sumber daya moral, pembentukan pola komunikasi dan relasi yang harmonis, serta penguatan kohesi dan resiliensi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shalih (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan

akhlak berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, penguatan nilai di madrasah, serta komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Temuan tentang nilai-nilai akhlak sebagai sumber daya moral memperkuat penelitian Brajša-Žganec, Džida, & Kućar (2023) serta Demircioğlu & Demir (2023) yang menegaskan bahwa religiositas, sistem keyakinan, dan komunikasi keluarga berkontribusi pada resiliensi keluarga. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan pendidikan akhlak cenderung menunjukkan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif.

Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat (1995) yang menekankan bahwa menanamkan pendidikan agama kepada anak-anak harus dengan penuh cinta dan perhatian dari orang tua atau keluarga di rumah. Kegagalan pendidikan berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan anak-anak kurang mendapat kasih sayang dari keluarga. Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Temuan tentang tiga tahapan internalisasi—transformasi, transaksi, dan transinternalisasi—sejalan dengan penelitian Jannah (2023) tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga. Temuan tentang strategi keteladanan dan pembiasaan juga sejalan dengan pemikiran klasik Al-Ghazali (2006) yang tetap memiliki daya jelaskan yang kuat ketika dibaca dalam dialog dengan teori kontemporer tentang *family resilience*. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan latihan jiwa (*riyadhah*) dan pengendalian diri (*mujahadah*), yang memerlukan pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari orang tua.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model AKHLAK-KELUARGA sebagai kerangka komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga, mempertemukan pemikiran Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih terfokus pada satu aspek—baik strategi pedagogis di kelas, metode internalisasi di keluarga, atau ketahanan keluarga secara terpisah—Model AKHLAK-KELUARGA menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi nilai, strategi, dan *outcome* dalam satu kerangka yang utuh.

Model ini memiliki tiga keunggulan utama. *Pertama*, model ini mengintegrasikan dimensi nilai (akhlak), strategi (keteladanan, pembiasaan, nasihat, komunikasi), dan *outcome* (ketahanan keluarga) dalam satu kerangka yang saling terkait. *Kedua*, model ini mempertemukan pemikiran klasik Al-Ghazali dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience*, sehingga memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan konteks kekinian. *Ketiga*, model ini bersifat aplikatif karena dapat diimplementasikan dalam praktik keseharian keluarga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan religius, dan komunikasi yang terus dijaga.

Model AKHLAK-KELUARGA juga menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak tidak semata-mata ditentukan oleh strategi pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kesinambungan nilai antara rumah dan lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan

penelitian Shalih (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga sebagai pilar integrasi pendidikan akhlak.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi keluarga, penelitian ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan akhlak anak. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Keteladanan orang tua, pembiasaan religius di rumah, pemberian nasihat dan perhatian, serta komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak dalam keluarga. Orang tua juga perlu meningkatkan pemahaman keagamaan dan literasi digital untuk melindungi anak dari pengaruh negatif media sosial.

Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan keluarga dalam pendidikan akhlak. Sekolah dapat mengembangkan program parenting berbasis nilai akhlak, forum komunikasi berkala antara guru dan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral siswa. Kurikulum PAI juga perlu memperkuat aspek pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan ketahanan keluarga.

Bagi masyarakat dan pembuat kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan ketahanan keluarga berbasis pendidikan akhlak sebagai fondasi pembangunan nasional. Kebijakan penguatan keluarga perlu mencakup aspek pendidikan akhlak, peningkatan pemahaman keagamaan orang tua, dan perlindungan keluarga dari pengaruh negatif media sosial dan globalisasi. Program-program seperti klinik parenting, penyuluhan keluarga, dan penguatan lembaga keagamaan di tingkat masyarakat perlu dikembangkan dan didukung.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Hal ini berarti penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Agenda penelitian lanjutan yang direkomendasikan meliputi: (1) penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model AKHLAK-KELUARGA pada berbagai konteks keluarga dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal; (2) pengembangan instrumen untuk mengukur ketahanan keluarga berbasis pendidikan akhlak; (3) studi komparatif antarwilayah untuk memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga; (4) penelitian tentang peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat pendidikan akhlak dalam keluarga; serta (5) pengembangan program intervensi berbasis Model AKHLAK-KELUARGA untuk keluarga-keluarga yang rentan terhadap disrupsi nilai dan degradasi moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga melalui tiga mekanisme utama: (1) internalisasi nilai-nilai akhlak seperti sabar, tanggung jawab, tawakal, dan pengendalian diri yang berfungsi sebagai sumber daya moral dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan kehidupan; (2) pembentukan pola komunikasi yang lebih dialogis, hubungan emosional yang lebih hangat, dan strategi penyelesaian konflik yang lebih adaptif; serta (3) penguatan kohesi dan resiliensi keluarga secara keseluruhan. Strategi implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga mencakup keteladanan orang tua (*uswah hasanah*), pembiasaan religius di rumah secara konsisten dan berkelanjutan, pemberian nasihat dan perhatian yang penuh kasih sayang, serta komunikasi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Proses internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga berlangsung melalui tiga tahapan: transformasi nilai (pengenalan), transaksi nilai (interaksi dan refleksi), dan transinternalisasi nilai (nilai menjadi kepribadian). Faktor pendukung utama meliputi sarana prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan kegiatan yang baik, dan kemauan anak, sementara faktor penghambat utama terdiri dari pengaruh orang tua, lingkungan sosial, anak itu sendiri, dan faktor teknologi.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model AKHLAK-KELUARGA sebagai kerangka komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan ketahanan keluarga, mempertemukan pemikiran Al-Ghazali tentang pembiasaan dan keteladanan dengan perspektif kontemporer tentang *family resilience*. Model ini mengintegrasikan tiga pilar: akhlak sebagai fondasi melalui internalisasi nilai-nilai moral, keluarga sebagai lingkungan primer pembentukan karakter, dan ketahanan sebagai *outcome* dari pendidikan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan agama Islam dan ketahanan keluarga di Indonesia.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif orang tua sebagai pendidik utama dan teladan pertama, konsistensi keteladanan dan pembiasaan, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Implikasi praktisnya, penelitian ini merekomendasikan penguatan program parenting berbasis nilai akhlak bagi orang tua, pengembangan forum komunikasi berkala antara sekolah dan keluarga, penyusunan panduan praktis pembinaan akhlak berbasis keluarga, serta penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan akhlak yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model AKHLAK-KELUARGA secara empiris pada berbagai konteks keluarga dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
2. Bandura, A. (2021). Social learning theory and moral development revisited. *Journal of Social Psychology*, 161(4), 1-15.
3. BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

4. Brajša-Žganec, A., Džida, M., & Kućar, M. (2023). Family Resilience and Children's Subjective Well-Being: A Two-Wave Study. *Children*, 11(4), 442.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
6. Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
7. Demircioğlu, H., & Demir, E. (2023). Performance Analysis and Science Mapping of Family Resilience Research in the Context of Children and Adolescents: A Bibliometric Study. *Journal of Pediatric Nursing*, 80, 100-107.
8. Faradhila, N. (2023). *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Anak di Rt. 08 Dusun Nglanjaran Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
9. Habibahtiah, H. (2022). *Peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di Dusun Karang Bejelo Montong Terep Praya Lombok Tengah*. Skripsi, UIN Mataram.
10. Hadi, I. A. (2019). *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dan sumbangannya terhadap pendidikan Islam*. Disertasi, UIN Walisongo.
11. Jannah, R. (2023). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal ICONIC*, UIN Ar-Raniry.
12. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Keluarga Berbasis Pendidikan Agama Pilar Utama Keluarga Sakinah*. Kemenag.go.id.
13. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023). *Ketahanan Keluarga Kunci Sukses Pendidikan Karakter Anak*. Rumah Pendidikan.
14. Khoirun, N. (2023). *Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai - Nilai Agama Islam pada Anak Usia Sekolah dasar di Rt 28 Perumahan Bsd Tahap Iv Bontang Kalimantan Timur*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
15. Manan, S. (2017). Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Ketahanan Keluarga. *Eprints IAIN Surakarta*.
16. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
17. Muliati, I. (2023). *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Suka Jaya Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara*. Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara.
18. Musdhalipah, B. L. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Dusun Mangunrejo Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kediri*. Skripsi, IAIN Kediri.
19. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2025 tentang Penguatan Ketahanan Keluarga. Jakarta: Sekretariat Negara.
20. Romdhoni, S. (2023). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Remaja Attaqwa di Ujung Harapan Bekasi*. Skripsi S1, UNISMA Bekasi.

21. Sabah, A., dkk. (2023). Family Resilience and Religious Coping. *Journal of Family Psychology*.
22. Shalih, B. (2023). Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Ketahanan Keluarga dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
23. Sulastri, & Anwar, A. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(2), 671-681.
24. Suyanto, B. (2023). *Krisis Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital*. Surabaya: Airlangga University Press.
25. Tim Peneliti. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga pada Era Digital di Kabupaten Bungo: Studi Kualitatif Deskriptif. *Journal Universitas Pahlawan*.
26. Tim Peneliti. (2023). Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Ketahanan Keluarga dalam Kurikulum PAI. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
27. Tim Peneliti. (2023). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Perspektif Buya Hamka: Kajian Pemikiran dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Jurnal UMSU*, 6(1).
28. Utami, N. F. (2023). *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama pada Anak di Desa Pringgán Paya Pasir Marelan*. Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara.
29. Walsh, F. (2022). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). New York: Guilford Press.